

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I akan membahas beberapa hal, diantaranya: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Undang undang No. 20 Tahun 2003 bab 2, pasal 3 menyatakan bahwa berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakikatnya belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi pedoman dalam mengangkat harkat dan martabat manusia, salah satunya melalui pendidikan sejak dini yang dapat ditanamkan kepada anak yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini lebih mengutamakan proses pembelajaran yang terintegrasi karena anak memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara maksimal untuk berbagai kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupannya di masa depan (Antara, 2015:112). Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan serta memiliki karakteristik tertentu yang khas sesuai dengan tahapan usia masing-masing anak. Antara, dkk. (2019:222) menyatakan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa yang tidak ternilai harganya, sehingga untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas tinggi maka fisik dan mentalnya harus dipersiapkan sejak dini dengan berbagai bentuk stimulasi. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki keanekaragaman fisik, psikis, intelektual, sikap, minat, dan sebagainya (Antara, 2015:31).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak (Antara, 2017:726). Pembelajaran pada anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak, bukan dalam bentuk pembelajaran konvensional yang hanya berorientasi pada guru. Pembelajaran juga disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran di PAUD mengutamakan belajar melalui bermain. Bermain pada dasarnya mementingkan proses daripada hasil. Bredekamp (dalam Anik, 2017:15) menyatakan "*Playing is an important vehicle for children, social, emotion and cognitive development.*" Artinya bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan imajinasinya, menggali potensi diri, bereksplorasi, berkeaktifitas serta mengekspresikan perasaannya. Dalam mengoptimalkan kebutuhan dan minat anak terhadap masa tumbuh kembangnya, dilakukan proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia anak. Usia dini merupakan usia pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dari usia lahir sampai enam tahun merupakan masa emas yang dimiliki anak, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terhadap aspek perkembangan yang dimiliki yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni anak.

Taman Kanak-kanak merupakan bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dengan berbagai jenis sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada. Lebih lanjut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni (Kemendikbud, 2014). Anak usia taman kanak-kanak akan menunjukkan kepekaan-kepekaan tertentu, yang bila dirangsang dan dibina pada saatnya niscaya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya

(Antara, 2019:19). Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak agar berjalan optimal, harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dilaksanakan dalam suasana aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terhadap aspek perkembangan yang dimiliki yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni anak.

Menurut Susanto (2011:137) mendefinisikan perilaku sosial diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Selain itu, Hurlock (dalam Rohayati, 2013:134) menyatakan pola perilaku sosial anak ditunjukkan dengan adanya hasrat akan penerimaan sosial, bekerja sama dengan anak lain, kemurahan hati, persaingan bagi anak untuk berusaha sebaik-baiknya, ketergantungan terhadap orang lain, bersimpati, empati, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.

Menurut Hurlock (1978:262) Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Kemampuan bekerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana anak bisa berbagi, tanggung jawab, bersifat membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Untuk dapat menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, maka beberapa sikap yang diantaranya meliputi adanya kemampuan berinteraksi, sikap membantu dan tanggung jawab. Lebih lanjut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa salah satu perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan bersifat membantu sesama teman. Hal serupa juga diungkapkan oleh Paten (dalam Santrock, 2002:273-274) yang menyatakan bahwa tahapan *cooperative play* atau bermain secara kelompok dan kerja sama sudah terlihat pada tahun-tahun prasekolah dan masa pertengahan anak. *Cooperative*

play yaitu kegiatan yang meliputi interaksi sosial di dalam suatu kelompok yang memiliki suatu rasa identitas kelompok dan kegiatan yang terorganisasi.

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerja sama pada anak usia 5-6 tahun tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai berbagai karakteristik anak usia dini. Fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung menonjol pada anak usia dini tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian karena sifat egosentris tersebut harus dibina agar berkurang persentasenya melalui stimulasi dengan kegiatan yang dapat melatih kemampuan kerja sama anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Desember 2019 di Taman Kanak-kanak Diponegoro Kecamatan Buleleng pada kelompok B ditemukan beberapa faktor penyebab kemampuan kerja sama anak masih rendah, yaitu guru cenderung memberikan tugas individu kepada anak-anak, sehingga anak jarang diberikan tugas kelompok yang memungkinkan anak dapat bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut, terbukti ketika pembelajaran mengembangkan kemampuan kerja sama, terdapat anak yang tidak mau mengerjakan tugas dengan teman, anak tidak mau menolong teman, anak tidak mau memberikan pendapat saat diskusi dalam kelompok, dan anak hanya mau mengerjakan tugasnya secara mandiri atau individu. Rendahnya kemampuan kerja sama anak juga disebabkan kurangnya media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak, hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang sering menggunakan lembar kerja siswa yang digunakan sehari-harinya.

Dari hasil pengamatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama anak-anak kelompok B Taman Kanak-kanak Diponegoro Kecamatan Buleleng masih belum berkembang secara maksimal. Guna mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan kerja sama anak, maka memerlukan suatu strategi agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan kerja sama anak yaitu melalui *Social Skill Training* atau dikenal pula dengan Pelatihan Keterampilan Sosial. Pelatihan Keterampilan Sosial merupakan hal penting untuk meningkatkan kemampuan seseorang berinteraksi dalam suatu lingkungan. Kemampuan berinteraksi menjadi kunci

untuk memperkaya pengalaman hidup, memiliki pertemanan, berpartisipasi dalam kegiatan, dan bekerja sama dalam suatu kelompok (Maharani dan Rika, 2012). Rai (2015:63) menyatakan pelatihan keterampilan sosial adalah suatu intervensi yang menggunakan pendekatan khusus dengan tujuan pengembangan peningkatan suatu perilaku prososial dan memberikan suatu pengenalan keterampilan sosial yang belum dimiliki anak. Kneisl (dalam Maharani dan Rika, 2012:87) menyatakan bahwa *social skill training* adalah pelatihan yang didasarkan pada prinsip-prinsip sosial pembelajaran dan menggunakan teknik perilaku bermain peran, praktik dan umpan balik untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Jackson (dalam Spence dan Shepherd, 1983:210) bahwa pelatihan keterampilan sosial terdiri dari pelaksanaan prinsip-prinsip dasar SST, diskusi, *modelling*, bermain peran (*role playing*), pemberian *feedback*, penguatan (*reinforcement*), *transfer training*, serta melakukan permainan (*games*). Pelatihan ini bersifat fleksibel, artinya pelatihan ini tidak harus dilakukan secara berurutan.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan kerja sama anak dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak, maka diperlukan sebuah pelatihan yang tepat dan bermaksud menguji Pengaruh *Social Skill Training* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Diponegoro Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Masih terdapat anak yang tidak mau mengerjakan tugas secara berkelompok.
- 1.2.2 Guru kurang memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dalam kelompok.
- 1.2.3 Penggunaan media pembelajaran masih kurang menarik sehingga kurang memotivasi dan ketertarikan anak untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terlihat bahwa banyak permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kemampuan kerja sama anak usia dini. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Perlakuan terfokus pada penerapan *social skill training* terkait dengan kemampuan kerja sama.
- 1.3.2 Faktor-faktor lain selain kemampuan kerja sama yang berpengaruh pada penelitian ini tidak dapat diukur secara ketat seperti faktor internal dan faktor eksternal anak, dan sebagainya.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *social skill training* terhadap kemampuan kerja sama pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Diponegoro Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan *social skill training* terhadap kemampuan kerja sama pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Diponegoro Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya *social skill training* untuk anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Social skill training menjadi salah satu teknik mengajar pada anak agar mudah mempelajari kemampuan kerja sama dengan orang lain.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam membantu anak meningkatkan kemampuan kerja samanya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk mengembangkan *social skill training* dan menjadi referensi penelitian berkaitan dengan kemampuan kerja sama.

